“Art can cease being a report about sensations and become a direct organization of more advanced sensations. The point is to produce ourselves rather than things that enslave us.”

Guy Debord
Situationist International Anthology.

Di hari ini, jelas sudah banyak terbit buku-buku yang memuat pokok bahasan tentang label-label seputar marxis, realisme sosialis, serta pemikiran-pemikiran revolusioner yang pada masa orde baru dilarang terbit, termasuk karya-karya seni yang mengusung tema-tema kerakyatan, dianggap barang “haram” dan meresahkan bagi pemerintah pada masa itu. Munculnya buku-buku tersebut sekaligus menandakan suatu perubahan di dalam mengonstruksi sejarah. Dengan berbekal sedikit imajinasi, buku novel grafis ini merupakan salah satu hasil pandangan terhadap aspek historis sebagai dasar pembuatannya. Paduan antara imajinasi dan pendekatan historiografi tampaknya bukan hal yang asing lagi di dalam dunia komik maupun novel grafis atau karya-karya seni lainnya. Walaupun hasil paduan itu masih belum maksimal penggarapannya, akan tetapi, buku novel grafis ini adalah satu bukti, aktivitas, yang ingin bersaing di antara jagad kecil kesenian gambar-menggambar, yang selama ini, mungkin belum banyak dibaca oleh kalangan remaja pada umumnya di Indonesia, terutama yang mengusung tema sosial-politik, dan yang terpenting adalah, bahwa masih ada ketidakadilan dari kebudayaan yang dominan, tanpa kita sadari kita tertindas. Mereka masih menghantui. Lakukanlah perlawanan! Masih ada ruang kosong!

JURNAL
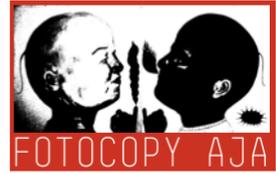
redi murti

redi
murti

Redhy Murti. Akrabnya dipanggil **Redi**, asli kelahiran Surabaya, tepatnya pada tanggal 6 September 1987. Dari tingkat sekolah dasar hingga lulus sarjana di Surabaya. Sekarang melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Sampai saat ini masih aktif bekerja sebagai staf di organisasi Milisi Fotocopy dan sesekali pulang ke Surabaya untuk mengelola toko kue bersama Ibu dan kakak-kakaknya. Beberapa karyanya diantaranya adalah desain ilustrasi sampul dan gambar kaos untuk band-band lokal Surabaya dan Jakarta. Mulai belajar ilmu sosial di masa kuliah S-1. Salah satu hasil belajarnya ialah karya novel grafis ini.

Teks tulisan pada buku ini menggunakan font Typewriter Condensed dan Absara regular dan **bold**, untuk teks pada balon kata menggunakan Daisy Wheel.

JURNAL

Milisi Fotocopy
www.milisifotocopy.com

Cetakan II. 2013

DESAIN DAN ILUSTRASI SAMPUL
Redi Murti

IDE CERITA
Nandhaka Darta & Redi Murti

SELURUH ILUSTRASI NOVEL GRAFIS
Redi Murti

PENERBIT & DISTRIBUSI
Milisi Fotocopy

Maret 2013

Keseluruhan cerita di dalam novel grafis *JURNAL* adalah cerita fiksi, *MOHON MAAF* apabila ada kesamaan nama tempat/jalan, organisasi, tokoh dan karakter, karena memang disengaja.

PENGANTAR
(LEBIH BAIK DIBACA TERLEBIH DAHULU)

1

Sebelum memasuki halaman per halaman buku, alangkah lebih baik apabila saya jelaskan terlebih dahulu mengapa dan bagaimana novel grafis *JURNAL* bisa ada di hadapan anda. Baik pula saya katakan di awal jika sebenarnya hasil karya buku novel grafis ini hanyalah sebatas pemenuhan syarat untuk mengikuti tugas akhir saya di jurusan Desain Komunikasi Visual UK. PETRA Surabaya, pada tahun 2010. Sisanya, buku ini pun hanya sebuah sumbangsih kecil-kecilan untuk siapa saja yang ingin mempelajari situasi sosial terkini yang sungguh rumit itu(bagi saya)—karena saya juga bukan ahli sosiologi. Akan tetapi saya yakin sekali bahwa ilmu sosiologi (dan ilmu-ilmu lain) akan memiliki kekuatan atau kelebihan tersendiri ketika digarap maupun dipersepsi oleh katakanlah, sarjana seni—seperti saya contohnya. Maka hal itu cukup meyakinkan saya untuk terus menerus melanjutkan studi terhadap apa yang dinamakan sebagai "perjuangan kelas," tentunya dengan cara mendorong kemauan diri sendiri untuk 'ingin' membaca karya sastra, sains, ilmu sosial, melakukan pengamatan, mengalami pengalaman, pengkajian, diskusi antar-kelompok, hingga pada proses pembuatan sebuah karya seni. Saya sadar, masih ada orang-orang nyeni di sekitar kita, yang masih menganggap "kemurnian" adalah segala-galanya, hingga mereka mampu mencapai kesubliman estetis(katanya), lalu kemudian apa setelah "kemurnian" itu? Bagaimana kesubliman itu rasanya? Kalau saya sih, ya buang saja sublim itu, toh masih lebih nyaman tidur, daripada menikmati "kemurnian" yang menceraikan itu! Iya kan? Bisa dibilang, karena penggarapan novel grafis ini, saya jadi banyak berhutang pada banyak pihak, karena menurut saya, suatu hasil karya seni tidak mungkin terasing dan berdiri sendiri, melainkan suatu hasil pertolongan dari beberapa pemikiran. Pertama-tama, saya ingin berterimakasih kepada Bapak Dedi Dutto dan Ibu Rika selaku dosen pembimbing saya, segenap kru *C2O Library* yang sudah membuatkan pameran dan diskusi novel grafis *JURNAL* yang menyenangkan bersama kawan-kawan, Mas Antariksa dari *KUNCI Cultural Studies*, yang telah rela menyumbangkan saran bagi alur cerita novel grafis ini serta pemahaman teoritis mengenai realisme sosialis, Ibu Astuti Ananta Toer yang mengijinkan saya menggunakan penerbitan *Lentera Dipantara* dan pengadaptasian cerita novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, sebagai prasyarat tugas akhir, tak boleh lupa, kelompok yang selalu semangat, Milisi Fotocopy yang sudah memberikan wejangan-wejangan apapun, *ngajak cangkrukan*, itu sungguh berarti bagi saya pribadi, Nandhaka Darta atas bantuan ceritanya, dan tentunya kepada Ibu saya terkasih, Murni Widarini.

2

Saya yakin, dalam proses pembuatan karya seni, disadari atau tidak, seorang seniman pasti memiliki "kegelisahan" tertentu, yang kemudian hal itu menjadi latar belakang pembuatan karya seni. Untuk sesi pengantar novel grafis *JURNAL*, saya ingin mengulas secara singkat bagaimana novel grafis ini dibuat, meliputi proses pencarian ide hingga pembuatan karya novel grafis. Pada mulanya, novel grafis ini dipersiapkan dengan mengadaptasi karya novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Sekali Peristiwa di Banten Selatan, dengan mengusung tema kemiskinan. Tampaknya sudah tidak perlu lagi saya jelaskan bahwa ini adalah karya tugas akhir semasa kuliah DKV, hingga banyak proses yang rumit tidak seperti semula membayangkannya. Untuk pemilihan novel Pram, sejujurnya memang tidak ada landasan tertentu mengapa saya memilih novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* dan tidak memilih *Bumi Manusia* misalnya, tapi hal yang paling masuk akal karena alasan efisiensi

waktu pengerjaan gambar dan cerita, sehingga saya memilih buku novel Pram yang halamannya tidak tebal. Secara kebetulan, novel itu memang singkat jalan ceritanya, dan memungkinkan bagi saya untuk membacanya berulang kali dalam beberapa hari saja. Sekilas tidak ada yang menarik ketika saya membaca novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, sebagai orang awam yang baru membaca karya sastra, saya harus membacanya berulang kali untuk sekadar memahami ceritanya. Lain pula masalahnya ketika saya baru mengerti bahwa novel-novel Pramoedya adalah hasil sebuah pemikiran yang mendalam akan realisme sosialis, yang kebanyakan novelnya berpihak pada kaum yang *lemah* atau *tertindas*. Pengetahuan saya yang minim tentang hal itu membuat saya kebingungan. Pantas dan baguslah bila saya dibingungkan, karena semakin bingung, tambah pula rasa penasaran saya. Kemudian rasa penasaran itu berlanjut hingga saya merasa perlu mempelajari apa itu realisme sosialis, serta perkembangannya dalam bidang kesenian.

3

Untuk mengawalinya, saya memetakan permasalahan yang ada pada novel garapan Pram yang kemudian secara sederhana dapat di analisa satu per satu. Ternyata novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* termuat banyak kritik sosial di dalamnya, misalnya dari konteks ruang-waktunya, Pram tengah membicarakan persoalan pemberontakan Darul Islam, lalu persoalan kemiskinan, solidaritas dan kritik gender, itu hanya beberapa di antaranya, selanjutnya masih banyak detil-detil yang masih belum mampu saya menganalisisnya. Konon, beberapa buku mengatakan kalau novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* ialah salah satu karya Pram yang kurang bagus, maksudnya perwatakan tokohnya serta plot-nya masih kaku. Saya pun yang membacanya juga harus mencari-cari lagi dimana bagian menariknya. Akan tetapi bagi saya, novel itu termasuk karya sastra yang enak dibaca, terlepas dari beban untuk memahami secara mendalam mengenai aspek-aspek ideologis yang terkandung di dalamnya. Baru sesudah itu, saya memulai membuat cerita baru bersama teman saya, Nandhaka Darta, untuk menulis dialog yang bernada lebih komikal. Menurut buku novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, sebelumnya Pram telah melakukan reportase di Banten. Dari kata "reportase," saya langsung memiliki inisiatif untuk memakai profesi wartawan sebagai tokoh utama dalam novel grafis saya—yang pada waktu itu, Nandhaka Darta (si pembuat plot) adalah seorang wartawan, jadi lebih memudahkan saya untuk melakukan riset sederhana pada karakterisasi, istilah-istilah hingga atribut-atribut wartawan.

4

Setelah saya memilih tema dan menentukan beberapa tokoh untuk novel grafis *JURNAL*, ternyata masih terdengar aneh apabila saya "mengadaptasi" karya novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, kiranya lebih tepat jika saya "terinspirasi" dari karya novel tersebut. Hal itu dikarenakan jalan cerita, penokohan, dan konteks ruang-waktu pada novel grafis *JURNAL* yang berbeda sama sekali dengan novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Oleh karena itu, saya rasa lebih tepat bila menggunakan novel Pram sebagai "inspirasi" dalam memilih tema, melalui tinjauan beberapa kritik sosial yang ada dalam karya novel tersebut. Untuk penokohan figur pada novel grafis *JURNAL*, saya menggabungkan *lakon-lakon* di era orde lama, orde baru dan reformasi, sehingga hal itu berpengaruh pula pada nuansa penggambaran suasana di setiap panel-panel novel grafis, misalnya tokoh Ipang sebagai *lakon* utama yang berprofesi sebagai wartawan dengan rambut gondrong yang dikuncir ialah sebuah indeks dari ketidakacuhannya terhadap penampilan yang *rapi*, lalu tokoh Supriyadi, perwajahannya sengaja

dimiripkan dengan, misalnya Surya Paloh, kemudian untuk Cak Bowo, dengan rambut keritingnya, kacamata, dan busananya ialah ciri khas tokoh-tokoh pada masa orde lama. Sedangkan ada beberapa teks lagu dan lambang khusus yang dicantumkan mengalami perubahan dari aslinya, karena alasan akademis, harus dirubah—sebagai contoh teks lagu *Plastik band* berjudul “Seperti,” yang diubah struktur pembacaannya—sehingga sedikit kabur dari makna aslinya.

5

Nah, seperti itulah gambaran singkat tentang perihal bagaimana pencarian ide hingga penyusunan cerita secara garis besarnya. Untuk selebihnya, bisa anda “nikmati” sendiri bagaimana cerita novel grafis ini. Uraian di atas juga merupakan pertanggungjawaban saya terhadap konten novel grafis *JURNAL*. Namun sudah pasti bila terdapat kelemahan-kelemahan secara teknis maupun aspek retorik di dalamnya, seperti teks-teks kalimat yang kurang tepat pemilihannya atau tidak terstruktur dengan baik. Mohon maaf apabila ada kalimat-kalimat yang “terdengar” *kampungan* hingga terkesan *malah* seperti pidato caleg yang ingin mengatasi “kemiskinan,” hal itu juga sebagai proses pembelajaran bagi saya untuk memahami situasi politik terkini yang cukup sulit dipelajari. Hal ini menjadi salah satu bagian kecil dalam pengkajian yang tiada habisnya, mengenai politik, yang terkait dengan persoalan kemanusiaan. Bagi saya pribadi, memperbincangkannya harus memiliki fondasi yang kuat. Akhirulkalam, semoga buku novel grafis ini mampu meramaikan kehadiran komik-komik Indonesia, serta menjadi bagian dari perkembangan pemikiran-pemikiran sosial di Indonesia.

Yogyakarta, 4 Maret 2013

prolog

Di jalan Kaliasih menuju kosan ipang begitu sunyi senyap... tak ada satupun warga sekitar kampung yang melakukan kegiatan...

malam ini aneh sekali, benar-benar sepi tak seperti biasanya...

Dari jauh terdengar suara gaduh dan terhisap bau kayu terbakar...
Suara gaduh itu... terdengar semakin jelas

Ketika Ipang mendengar suara-suara dan dia menyaksikan kebakaran, dia langsung berlari dan meninggalkan motornya di jalan...

Seketika itu Ipang dikagetkan dengan menyaksikan tempat kosnya terbakar habis...

Kini tempat kos Ipang hanyalah bongkahan kayu yang tersisa...

"Kini semua telah hilang bagai asap... hanya harapan yang tertinggal... tanpa manis yang tersisa..."

Ipang segera meninggalkan tempat kos sekaligus jalan Kaliasih. Ipang memilih untuk lari dari kenyataan ini...

"Tak sempat untuk mengingat awalnya... dan semoga ini adalah jalan menuju keyakinanku untuk bersikap"

L 2384

Aku harus bisa mengatasi semua masalah ini...
mereka hanyalah tikus yang menggerogoti darah bangsa...
mereka telah mengambil segalanya dariku....
tapi satu hal yang tidak mungkin mereka merenggutnya...

"Keyakinanku..."

JURNAL

KEMBALINYA SEBUAH PEMIKIRAN

Saat ini udara di surabaya terasa sangat panas, entah sudah berapa banyak keringat ini membasahi kepala...

Pekerjaan sebagai jurnalis yang baru kujalani lima bulan ini. Yang sebenarnya penuh dengan tantangan, tapi membuatku merasa bahagia.

KANTOR PUSAT
SURAT KABAR
FENOMEN
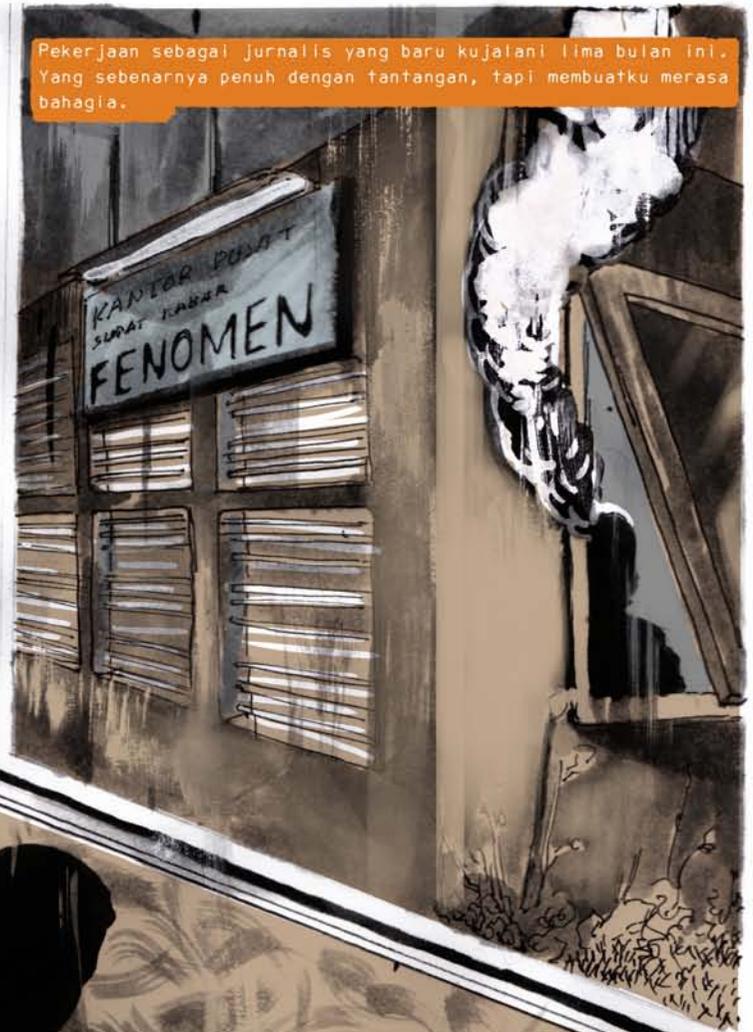
Panas dan debu yang tak ramah seakan tak membuatku berhenti 'tuk menulis berita. Apalagi ini musim kampanye partai... Tak usah diceritakan lagi, betapa gegap gempitanya politik kita menjelang pemilu kepala daerah... Tak usah diterangkan lagi... Betapa pemilu ini berjalan semrawut dan membingungkan...
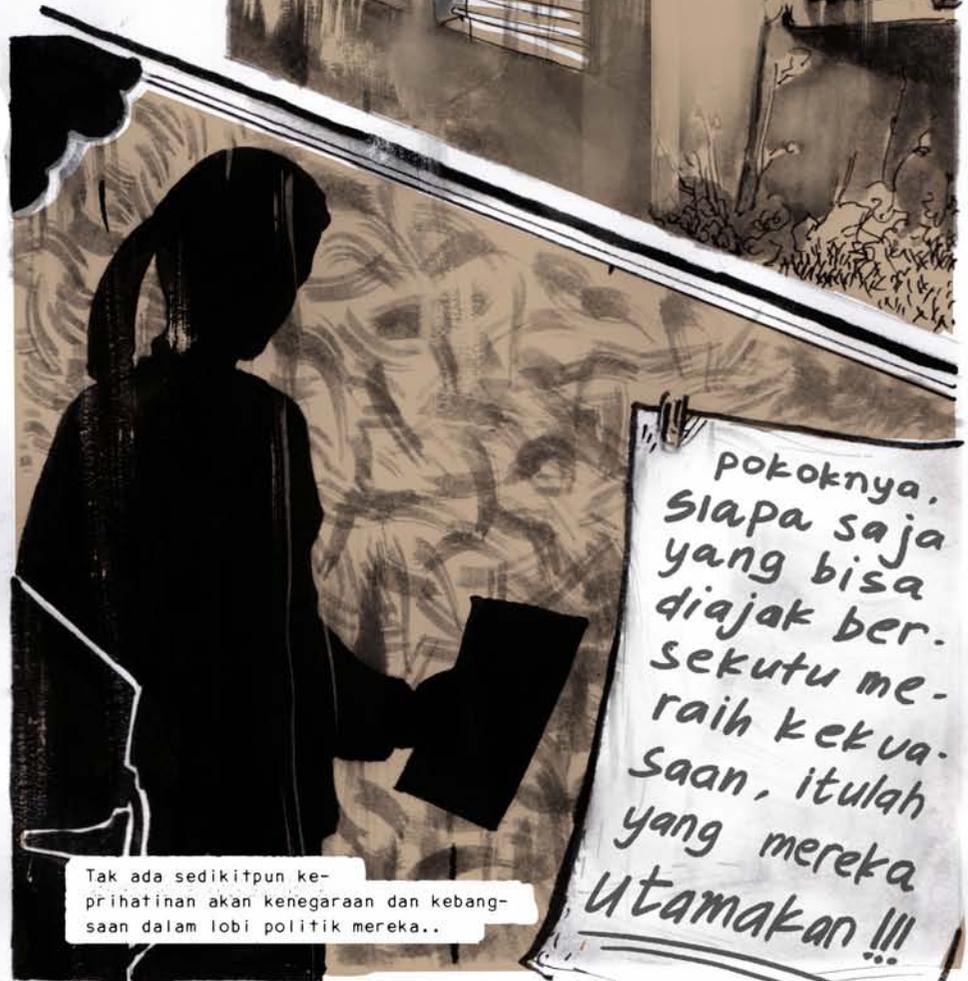
Tak ada sedikitpun keprihatinan akan kenegaraan dan kebangsaan dalam lobi politik mereka..

pokoknya, siapa saja yang bisa diajak bersekutu meraih kekuasaan, itulah yang mereka utamakan!!!
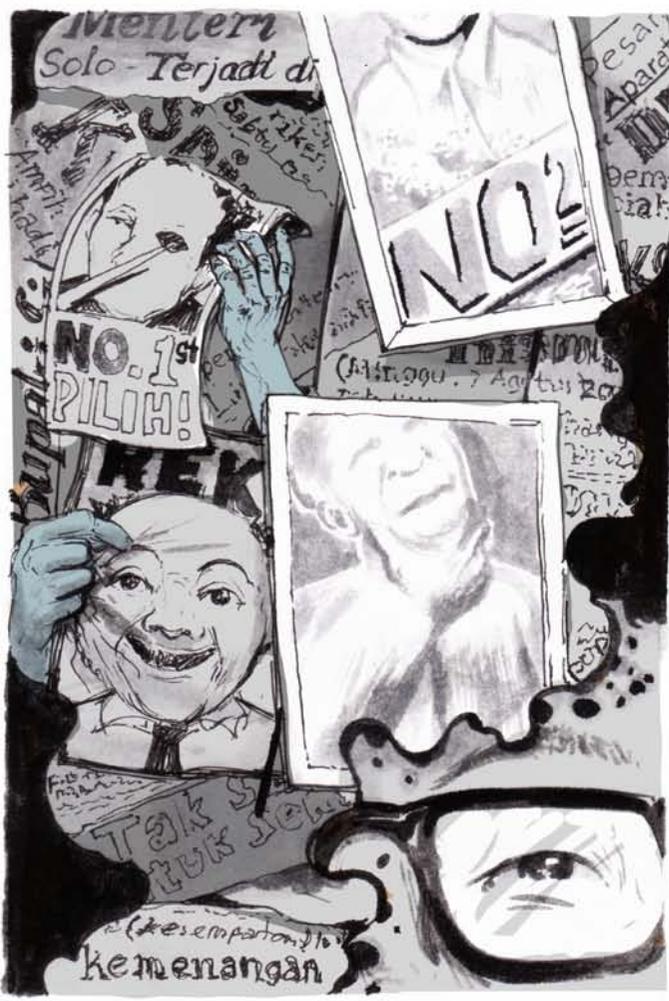
Kadang aku tertawa sendiri melihat tingkah mereka... yang narsis dan tanpa rasa malu. Demokrasi tanpa rasa malu yang membuat negara ini kacau.

Tak terasa sudah dua jam aku menulis artikel surat kabar untuk kampanye Pilkada...
Wah sudah siang nih, waktunya cari berita

ahhh panas sekali udaranya...

Setibanya di Taman Asri... pukul 14.00 WIB
dimana nih si Iman...
Woy !!!

Haha, halo man !
Duduk dulu Pang, acaranya belum dimulai

Partai baru lagi man ?
Ya, tapi yang ini mungkin masih menarik untuk ditulis.

Bowo yang telah kembali yang setelah sekian lama menghilang dari dunia politik
Siapa lagi Bowo itu, Man ?
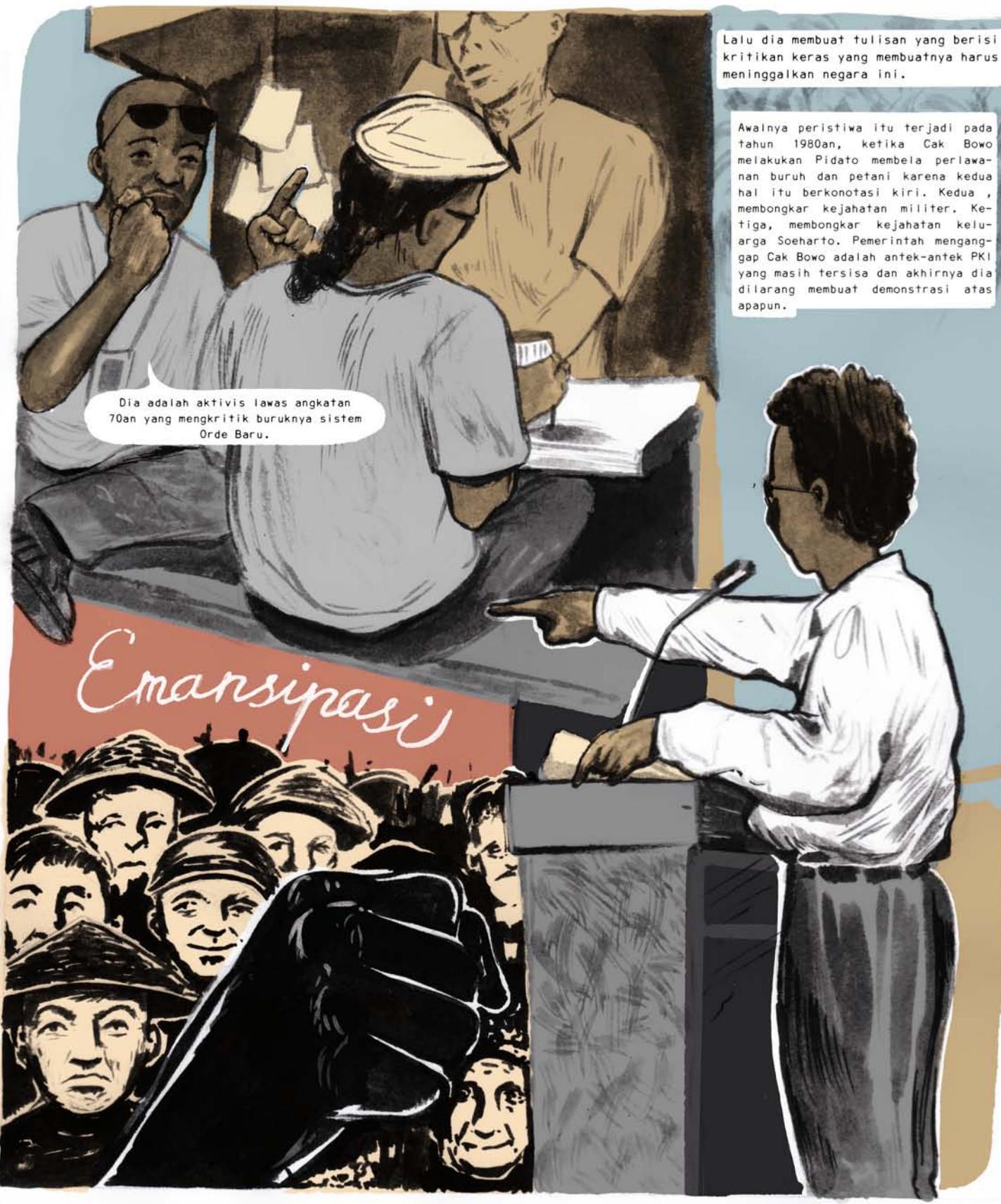
Lalu dia membuat tulisan yang berisi kritikan keras yang membuatnya harus meninggalkan negara ini.
Awalnya peristiwa itu terjadi pada tahun 1980an, ketika Cak Bowo melakukan Pidato membela perlawanan buruh dan petani karena kedua hal itu berkonotasi kiri. Kedua , membongkar kejahatan militer. Ketiga, membongkar kejahatan keluarga Soeharto. Pemerintah menganggap Cak Bowo adalah antek-antek PKI yang masih tersisa dan akhirnya dia dilarang membuat demonstrasi atas apapun.
Dia adalah aktivis lawas angkatan 70an yang mengkritik buruknya sistem Orde Baru.
Emansipasi

Namun Cak Bowo tak pernah berhenti untuk berjuang dengan tulisan-tulisan dan pidatonya untuk melawan kekuatan tirani demi rakyat proletar.
front Pena & Tinta melawan front Bedil & Peluru
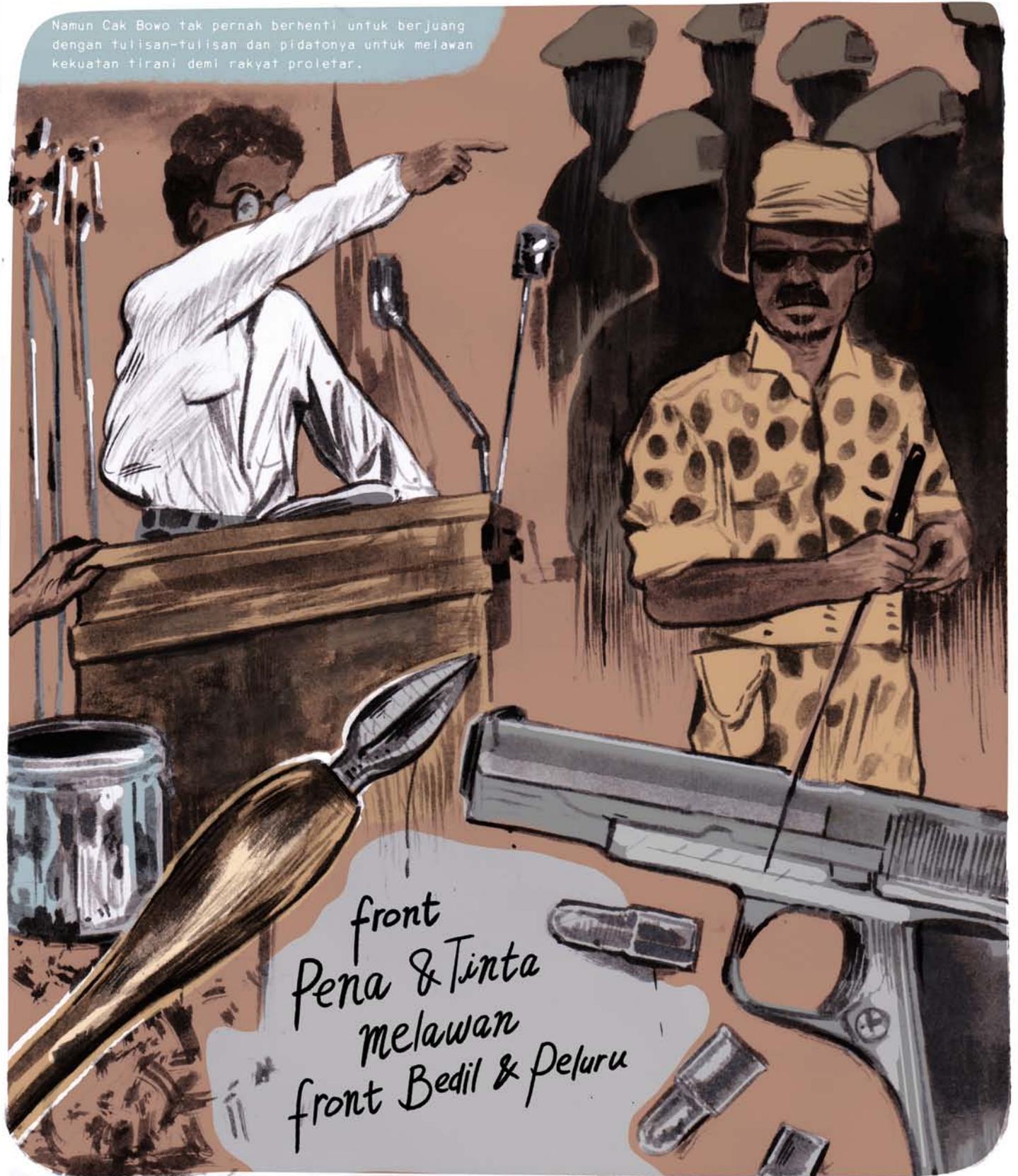
Dan ketika sampai pada puncak kekecewaannya, dia lalu menulis kritikan keras hingga membuatnya harus hengkang dari negeri ini.
Sehingga pada suatu saat, Cak Bowo dikirim surat yang berisi peringatan dan ancaman mengerikan dari kaum militer...
lepas landas
mungkin hanya itu yang aku tahu tentang Cak Bowo
Hal itu pun memaksa Cak Bowo untuk pergi ke Negara Jerman. Ya, lagi-lagi karena kekuasaan militer.

Suara langkah kaki yang terdengar dari kejauhan...

Kita telah terjebak ke dalam kelatahan dan "salah kaprah" yang sangat berbahaya, yaitu bahwa reformasi secara keliru diberi arti merubah UUD 1945 secara total, substansial dan mendasar. Pasal 33 UUD 1945 harus dipertahankan. Pasal 33 UUD 1945 yang berjudul "Kesejahteraan sosial", adalah bagian yang tak terpisahkan dari cita-cita kemerdekaan.

Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang. Sebab itu cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajad hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Kalau tidak, produksi jatuh ke tangan orang-orang yang berkuasa dan rakyat banyak ditindasinya...Semua hanya menjadi kata-kata BOHONG! Tambang minyak, emas, kekayaan kota dikuasai oleh pihak asing! Saya pun susah berekspresi di negara saya sendiri... Aspirasi Rakyat hanya omong kosong bagi mereka yang berkuasa... Siapa yang disebut Rakyat? Banyak orang mengatasnamakan rakyat. Ada yang melakukannya secara benar demi kepentingan rakyat semata, tetapi ada pula yang melakukannya demi kepentingan pribadi atau kelompok. Sekali lagi, siapa yang disebut "RAKYAT"? Bukankah seorang konglomerat juga rakyat? Tentu! Namun yang jelas perekonomian konglomerat bukanlah perekonomian rakyat.

Kalimat Cak Bowo membuat Ipang teringat akan masa lalunya... ketika main band di acara open air kampus... Ipang mengenakan kaos bergambar lambang palu dan arit. Mereka membawakan salah satu tembang dari band kesukaan mereka..

Bagaikan Hujan...
Bagai Bunga Matahari
Seperti Cinta...
seperti getar disini
Seperti Api...
seperti apa Sajalah

Mereka bermain sangat energik dan bersemangat...

Tiba-tiba ada seorang polisi berteriak dari kejauhan
Dia berlari ke arah panggung dan meneriaki Ipang...

Hey! Kalian! Berhenti!
Cepat turun dari panggung!
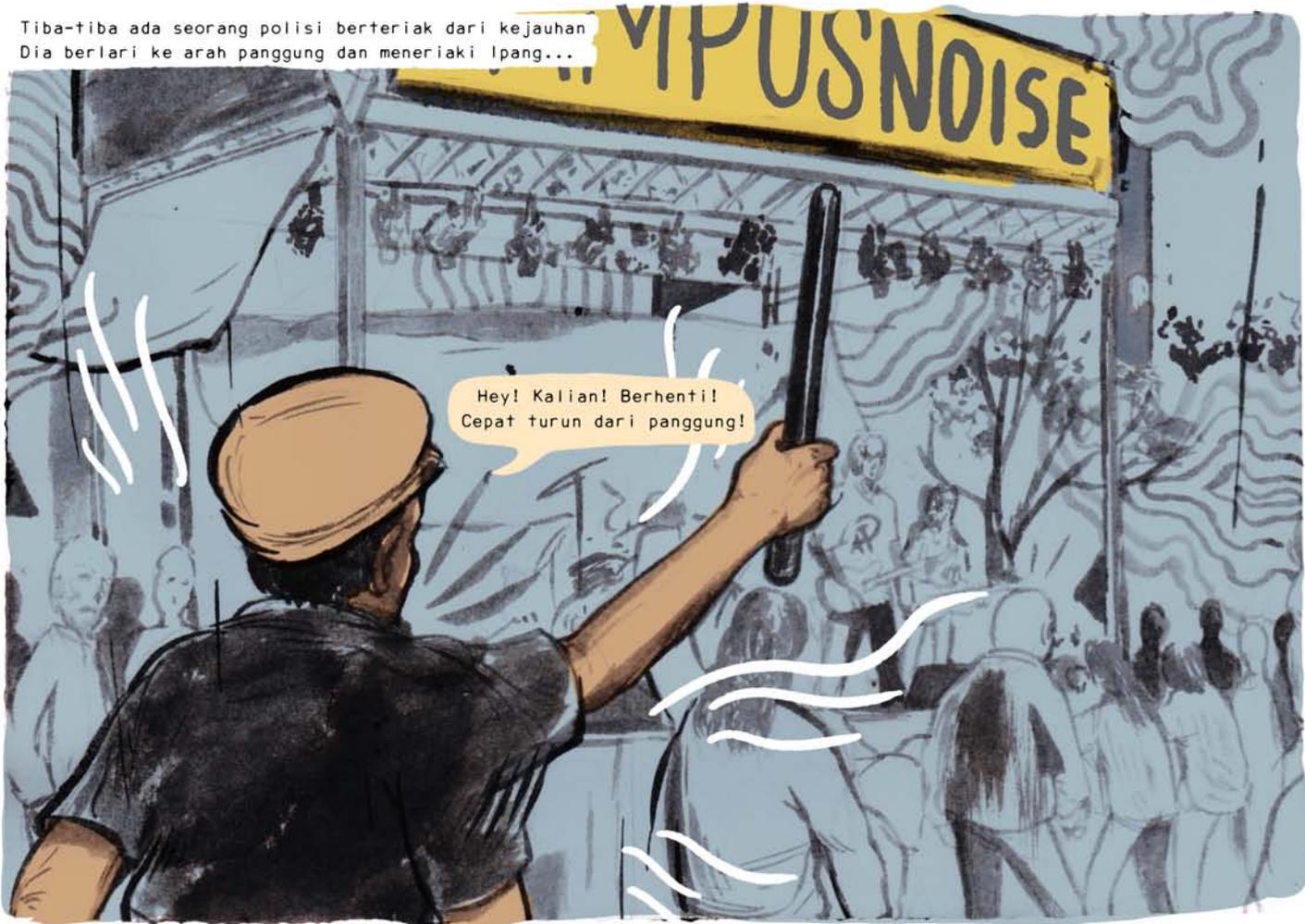
Polisi tersebut langsung menghampiri Ipang dan memaki-maki dengan kasar...
Pada saat itu Ipang yang masih lugu, benar-benar tidak tahu apa maksudnya...
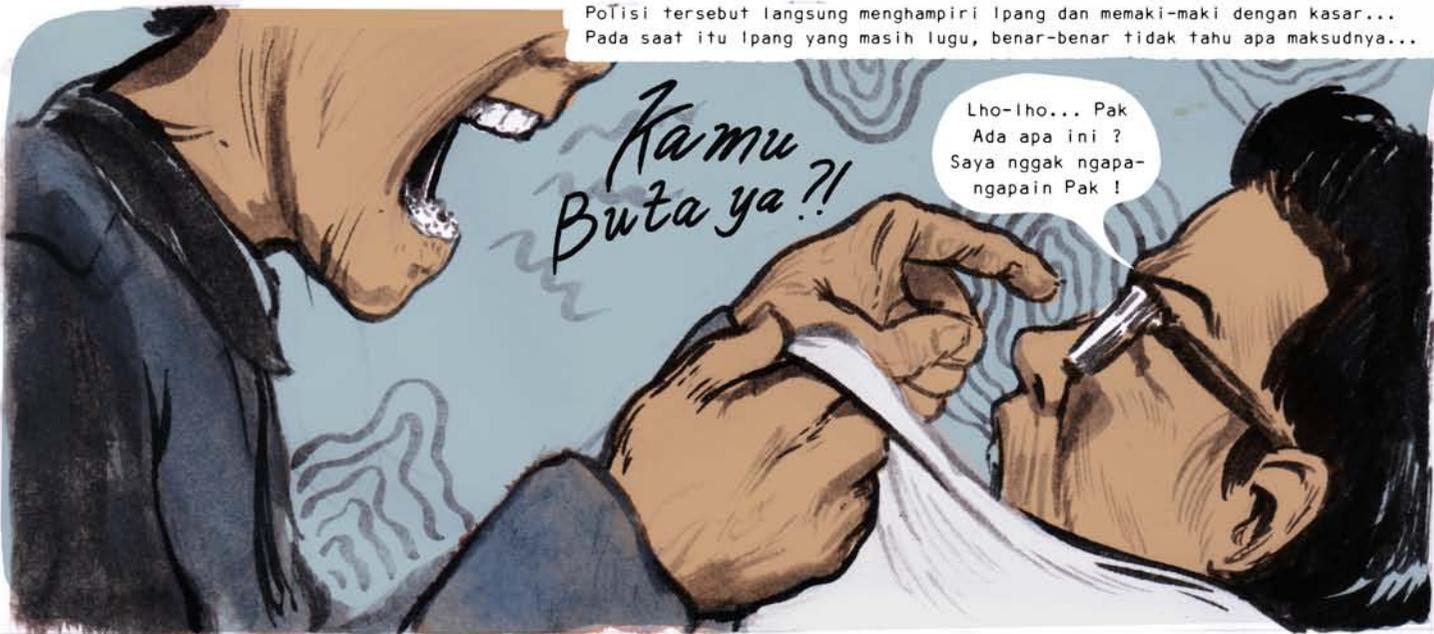
Sementara Ipang terus dipukuli oleh polisi tersebut.
BRUAAK

tapi ini hanya gambar kaos, Pak ?
kamu tahukan? memakai atribut ini sangat dilarang

Rupanya kamu mau saya masukkan ke penjara ya ? atau jangan-jangan kamu anggota PKI ?

Gara-gara kejadian itu, aku dipenjara satu minggu, tanpa alasan yang jelas...

Hanya karena lambang menyerupai Palu arit dan berakhir di penjara...
Tidak ada proses peradilan yang jelas...

Pidato Cak Bowo seolah memberikan pencerahan jiwa akan nilai-nilai kemanusiaan.
Hoy! Ngelamun apa, Pang ?

Sebuah keyakinan yang meneguhkan.
Sebuah modal hidup.
Yang melahirkan keberanian bersikap.
Rasa percaya diri.

Ketertarikan Ipang terhadap sosok Cak Bowo semakin meluap.
Ipang terus mendokumentasikan pidato-pidato Cak Bowo.

Surabaya, Rabu 7 Januari 2007

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat kelas bawah merupakan salah satu kunci penting pembangunan kota. Percuma kota dikatakan maju jika ada warga yang tidak bisa mengecap manisnya pembangunan karena sibuk memikirkan isi perut. Kesenjangan ekonomi harus diberantas karena sangat berbahaya bila kesenjangan itu terlalu jauh. Kesenjangan ekonomi bisa menjadi penyebab terjadinya gesekan dan kecemburuan sosial. Maka kesenjangan tersebut harus dihilangkan. Yakni dengan program pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah. Karena itu, kita harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan ekonomi masyarakat miskin. Namun, pembangunan di bidang lain seperti infrastruktur juga tetap berjalan. Berbagai program dirancang untuk mengingkatkan perekonomian masyarakat miskin. Salah satunya, mengadakan berbagai pelatihan keterampilan untuk beragam usia. Ada pelatihan membatik, membuat aneka kue kering, mengelas, otomotif, serta pelatihan tugas keamanan.
Disamping itu, kita juga harus membekali ibu-ibu miskin dengan keterampilan khusus. Diharapkan, jika ibu-ibu bisa menghasilkan karya yang lalu dijual, ekonomi keluarga bakal meningkat. Sebab, penghasilan para ibu bisa menambah pendapatan suami yang pas-pasan.
Selain itu, untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin, kita bisa mengembangkan potensi masyarakat atau komunitas di lingkungan masing-masing.

Membenahi SDM

Pelatihan adalah alat. Setelah mereka dilatih, nanti produk-produk hasil karya masyarakat akan dipasarkan. Tapi semua itu tidak bisa instan. Sebab, karakter orang itu macam-macam. Talenta orang juga berbeda-beda. Sekarang kemiskinan bisa terjadi di semua aspek. Jadi, pembinaan ini tidak bisa seketika. Mereka diberi fasilitas untuk ekonomi, tapi juga dibangun mentalnya, pendidikan, dan kesehatan.

Fokus pada SDM

Sumber Daya Manusia (SDM). Itu yang harus dibenahi. Tahun lalu, saya mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan pandangan kepada siswa dan sekolah mengenai betapa pentingnya mengoptimalkan kemampuan diri. Dalam waktu dekat, akan membangun wadah-wadah bagi warga, khususnya anak-anak usia sekolah, tempat mengekspresikan diri. Intinya, kita harus menghargai segala jenis talenta. Persoalan bukan tentang nilai akademis saja. Mereka yang pinter nyanyi, olahraga, kesenian, juga harus diberi ruang ekspresi. Semua orang memiliki bakat berbeda-beda. Saya kerap mengkomunikasikan ini kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Perlunya memperhatikan aspek-aspek tersebut untuk masa depan yang lebih jauh. Karena sesungguhnya hari depan bangsa ini ditentukan oleh angkatan muda. Maka dari itu, Saya sangat berharap bisa melaksanakan proses-proses program pemberdayaan masyarakat dengan benar, adil, dan baik(indah). Sudah saatnya kita jauh dari rasa takut yang memiskinkan.

Dwa
Muka

Hoy! Pang !
Iya Pak ?

Tulisan yang bagus Pang, saya sudah membacanya
Wah, terimakasih Pak Alex !

Senang sekali tulisanku direspon baik oleh pembaca

Dia bisa dijadikan coverstory untuk minggu depan, kau tetap tulis saja tentang Cak Bowo

Ini saya sudah ambil beberapa foto Cak Bowo

tapi satu hal lagi Pang, kau juga harus buat tulisan tentang Supriyadi !
Hah ??? Supriyadi...

Supriyadi? yang mantan jendral itu?

Ya, aku dengar dia mulai terjun lagi ke dunia politik...

bukannya dia terkena kasus korupsi pen- danaan pangan ?

kasusnya ditangguhkan kasus itu terlalu besar!

banyak pihak yang terseret jika kasus itu dibongkar!

kau tulis saja profil tentangnya

Supriyadi...
Ya... nama itu...
aku pernah mengetahui
sepak terjangnya...
seorang panglima tingi
jendral bintang lima
bermuka dua...
mau apa lagi dia
terjun lagi mencalonkan
diri di daerah...

Sabtu, 21 Januari 2007
Ipang berangkat menuju
Hotel Vinna Bintang,
untuk menghadiri
kampanye Supriyadi...
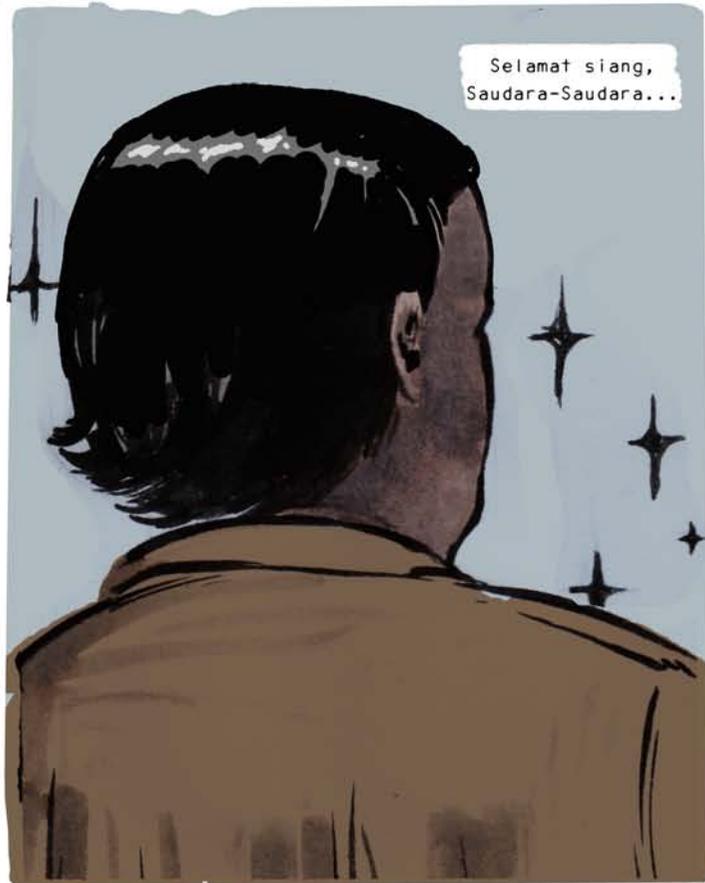
Kesejahteraan rakyat adalah hal utama yang dibutuhkan. Kita harus menghapuskan korupsi di muka bumi ini.
Kami, Partai Pelita, ada di garis depan untuk menghapuskan Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial...

Ah, omong kosong !!!

Ingat !! Korupsi adalah masalah utama yang harus kita HAPUSKAN DARI NEGERI INI !

bla...
bla...
bla...

penghapusan korupsi ?! Mengapa kata-katanya terdengar aneh dan sangat mengganggu telingaku...

Ipang lalu menjulurkan tangannya dan mengajukan pertanyaan.

Tidak ada...

atau...
sengaja ditiadakan...
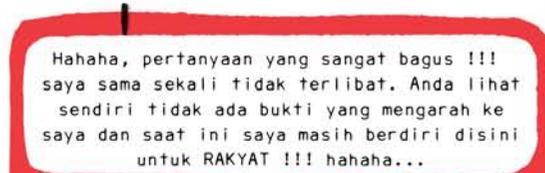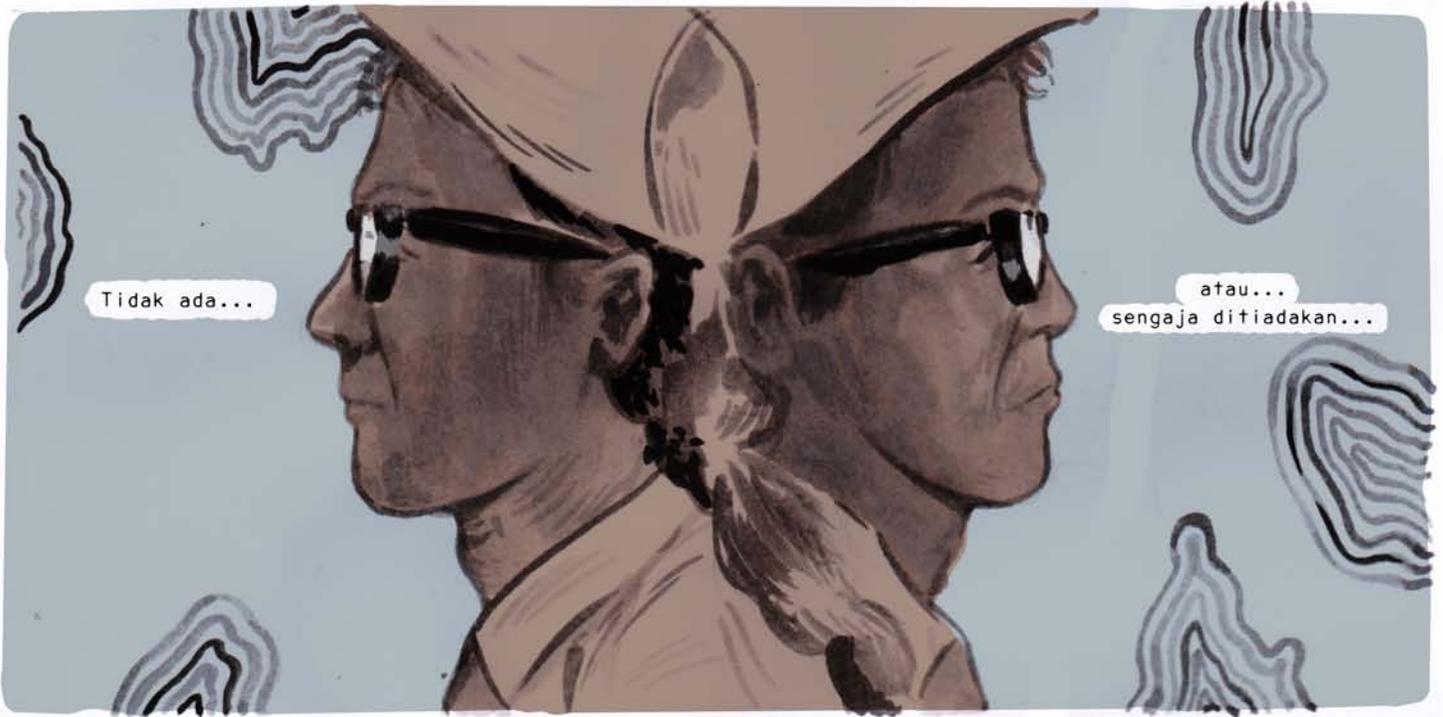
Drama Klasik dari masa lalu...
Fenomena zaman edan yang masih berlanjut...
walaupun sekarang ini...
kita sudah berada di era Reformasi...
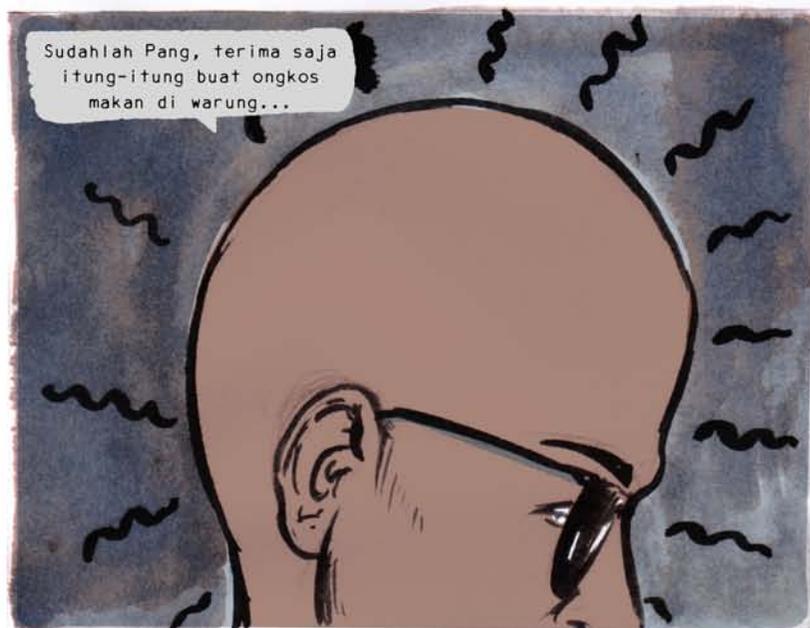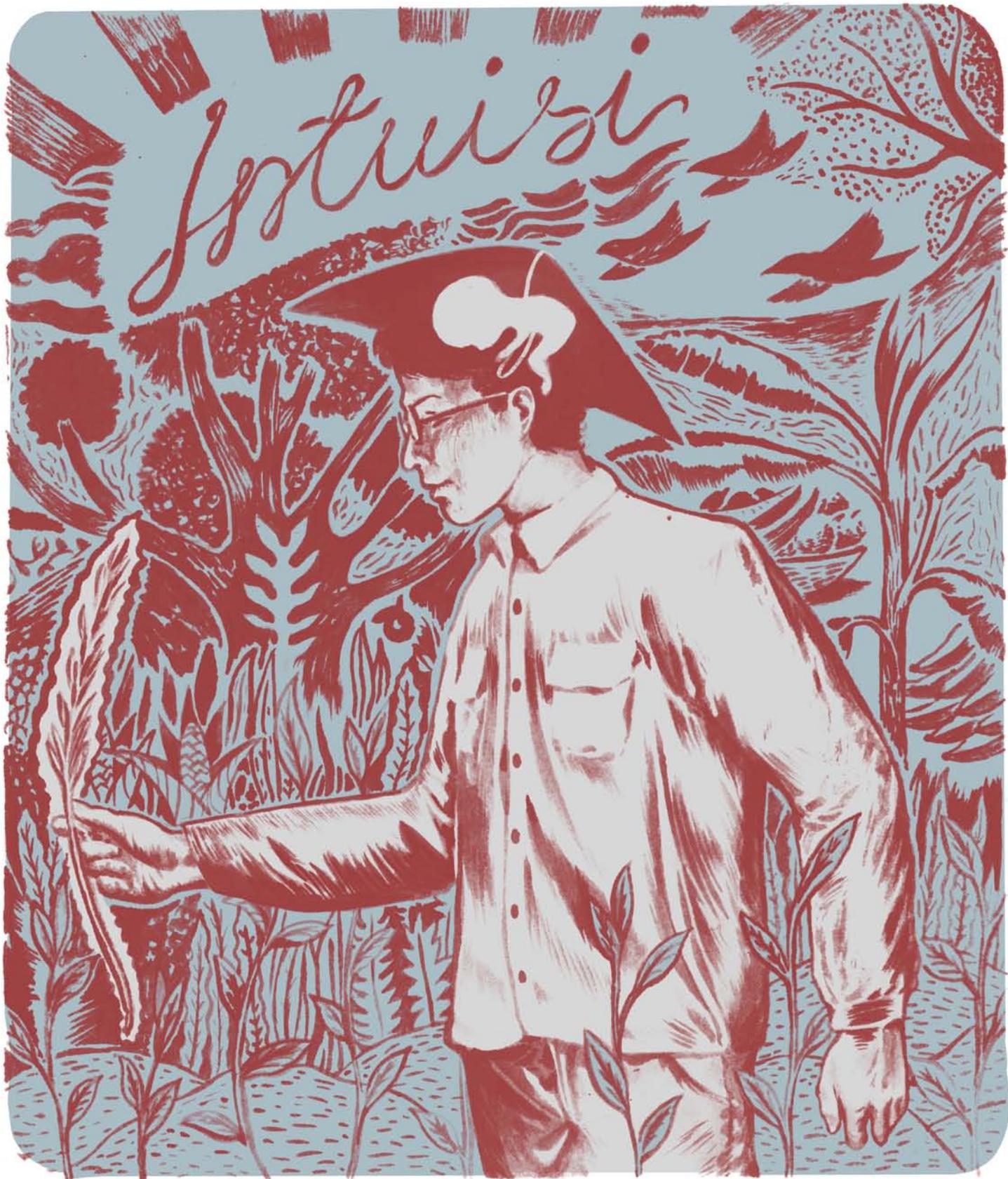
Bualan apalagi yang ingin kau tuturkan...

Saudara-saudara sekalian, setelah ini harap berkumpul di ruangan meeting karena akan dibagikan program-program kerja partai.

Ayo Pang, kita kesana dulu !

Hah, program apa lagi ini ?

Ini saatnya !

Bukannya tadi sudah dijelaskan, Man ?

Sudahlah ikut saja Pang...

Ipang dan Iman yang sedikit ragu untuk masuk ke ruangan meeting itu... Ipang yang semakin penasaran ingin masuk ke ruangan dan menyaksikan fenomena...

terimakasih, Pak !
Di dalam ruangan terlihat beberapa rekan dari wartawan, pegawai-pegawai negeri, berkerumunan dan diberikan amplop-amplop entah apa isinya...

Saudara-saudara sekalian, terimakasih atas kedatangannya.
Kami harap hubungan baik tetap terjaga
Oh, tentu terimakasih, Pak !

Apa ini Man ?!

Sudahlah, terima saja...
Mereka itu butuh kita agar kasus lama tidak di blow-up

Dan mengganti berita baru tentang kebaikan mereka...

Tapi...

Sudahlah Pang, terima saja itung-itung buat ongkos makan di warung...

?

Intuisi

*wartawan bondrek: wartawan awu-awu, pasukan wartawan yang suka minta suap, padahal (mungkin) mereka bukan wartawan, atau menggunakan profesi wartawan sebagai kedok untuk memeras orang-orang yang mempunyai berita tidak enak kemudian berita itu digunakan sebagai alat pemerasan.

Dua belas siang, Ipang menuju ke rumah Cak Bowo.

Iya mas

Permisi mbak, apa ini benar kediaman Cak Bowo > saya wartawan dari surat kabar Fenomen ingin bertemu dengan beliau...

sudah buat janji ?

sudah mbak

Lalu Ipang dipersilahkan masuk ke dalam ruang tamu

Ipang duduk di ruang tamu depan sambil memandangi foto-foto diatas lemari.

Ooh, ternyata anaknya Cak Bowo cantik sekali...

Mari Kita Bersama......
Hilangkan Sedih dan lara....
Mari Nyanyi Sama-Sama...

*turntable: alat yang digunakan untuk memutar kaset vynil atau piringan hitam

Lagu tadi judulnya "Bersuka-suka'', ciptaan Bung Rano lalu dinyanyikan oleh beberapa seniman dari lembaga kesenian rakyat
Lagu ini dipersembahkan oleh para seniman-seniman itu sebagai sumbangsih untuk negara Indonesia yang sya'irnya menjelaskan suatu sikap gotongroyong bersama rakyat bawah membangun republik Indonesia.
Lho, kenapa Cak kok bisa dilarang ?
Dan lagu tersebut pada waktu itu dilarang oleh pemerintahan Orba...

haha, Era Orba itu memang lucu
"Mereka seolah paranoid terhadap hal-hal yang berbau komunis, walaupun sebenarnya tidak ada hubunganya..."
Lalu apalagi yang mau kau tanyakan ?
tentang biografi anda Cak, seputar visi politik Cak Bowo
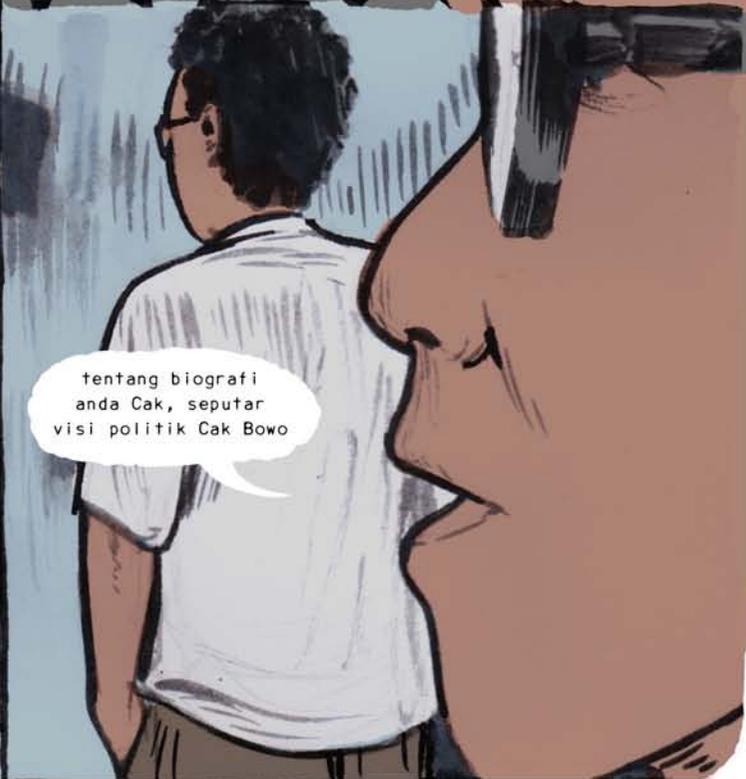
Dulu saya adalah mahasiswa Fakultas Sospol tahun '76, saya banyak terinspirasi teori realisme sosialis.
Saya juga pernah mebuat tulisan tentang kritikan terhadap pemerintahan Orde Baru
Kekayaan alam kita sudah dikuasai oleh negara asing... Pasal 33 yang berbunyi segala kekayaan alam dikelola oleh negara untuk kesejahteraan rakyat seolah hanya omong kosong !
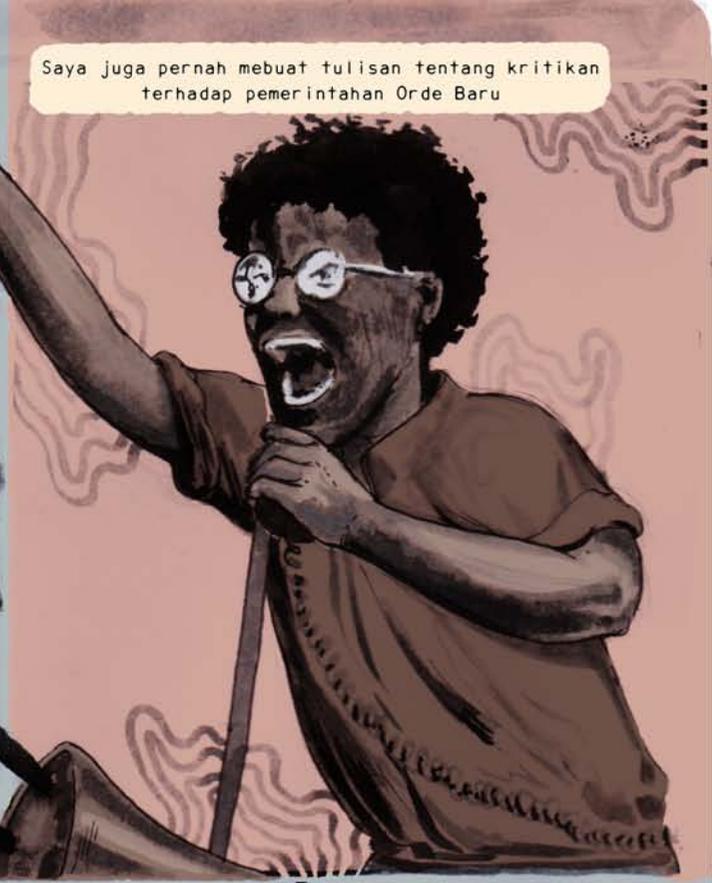
Semua kekayaan alam pada masa Orba mulai dikelola pihak asing
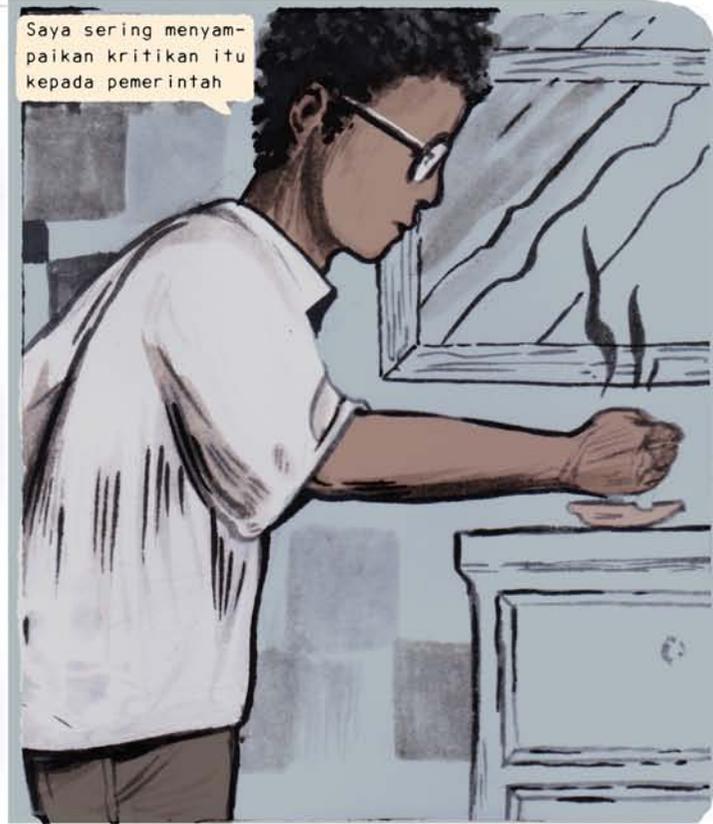
Saya sering menyampaikan kritikan itu kepada pemerintah

Dampaknya, saya mendapatkan teror dan dituduh antek KOMUNIS...
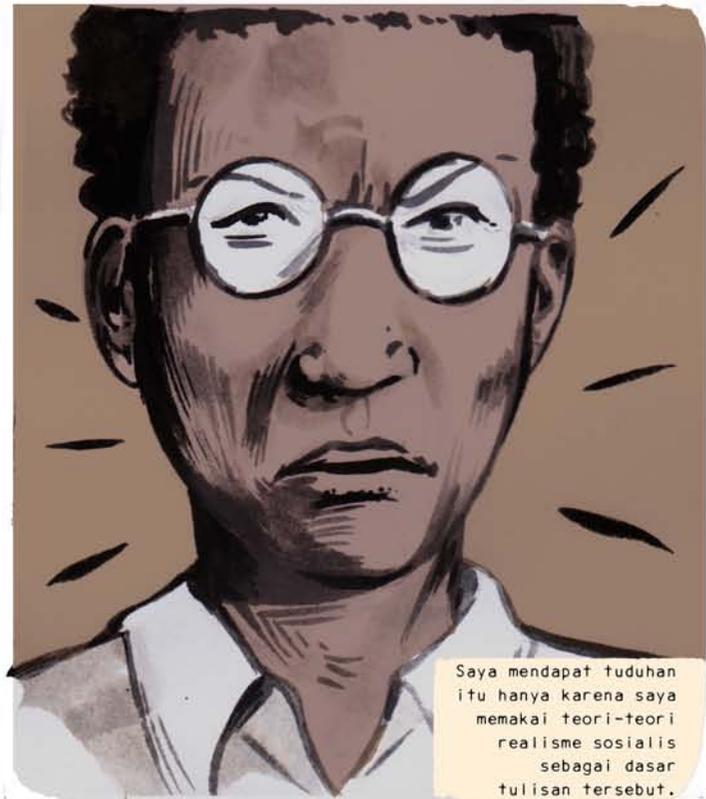
Saya mendapat tuduhan itu hanya karena saya memakai teori-teori realisme sosialis sebagai dasar tulisan tersebut.

Padahal teori itu digunakan sebagai patokan dalam menjalankan ekonomi kerakyatan demi kemakmuran rakyat...

Sejak itu, semua partai sosialis dan segala atributnya, juga komunisme, serta apa pun yang berkaitan dengan komunis menjadi momok bagi rakyat Indonesia.
Bahkan karya seorang pemikir, budayawan, atau bahkan sastrawan yang dicurigai punya simpati dengan komunis, telah disulap menjadi barang haram di negeri ini.

Pada saat itu, banyak sekali surat-surat ancaman yang sangat menakutkan diberikan oleh para militer...

Akhirnya saya memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan pergi ke negara Jerman. Disana saya bekerja sebagai dosen filsafat di Universitas yang lumayan ternama...

Saya tidak tahan dengan cara mereka...

Lho, kenapa Cak ?

Dan hal itu adalah penyesalan terbesar dalam hidup saya

Lalu apa yang akan anda lakukan Cak ?

Tetap lurus selalu ada harapan ! saya tidak akan mundur lagi...

Mungkin kita masih terjajah dalam bentuk baru... tapi...

Saya akan maju memperjuangkan rakyat dengan ideologi saya

Ya, saya tak akan pernah takut lagi pada mereka

Wah, luar biasa
sekali Cak...

Kenapa luar biasa ?

Jaman sekarang masih ada orang
jujur seperti Cak Bowo...

Bukan masalah jujur atau tidak
ini demi masa depan rakyat...

Betul Cak !

Monggo mas
pisang goreng

Ohh, ndak papa
Mas, monggo...
Wah repot-repot
mbak, terimakasih ya

Dulu anak saya ini
tidak saya perbolehkan
berurusan dengan politik

Lho kenapa tidak diperbolehkan Cak ?

Ya, dulu saya kira wanita terlalu lemah untuk terjun di dunia politik

tapi saya harus buang pikiran kolot itu

karena saya sadar, ternyata Reni memiliki potensi dan mampu membantu saya...

Ya saya ijinkan Reni untuk membantu program-program yang akan saya laksanakan
Lalu ?

Oke Cak, terimakasih banyak atas waktunya.. tampaknya saya harus pamit dulu...

Oh, ya-ya sama-sama Pang mau meliput berita lagi ?

Iya Cak...

Terimakasih banyak atas waktunya Cak
Iya Pang, sama-sama
Hati-hati di jalan mas
Oh, iya mbak terimakasih
Sampai bertemu lagi Cak !
Sukses Pang !
Jutaan kalimat sudah mengelilingi otakku... yang mengiringi perja-lanan pulangku...

d i a n t a r a   h i t a m   d a n   p u t i h

Ya, kukira itulah judul yang tepat untuk jurnal profil Cak Bowo

KEKUASAAN UNTUK "RAKYAT"

elasa 4 Maret 2007

Pemberdayaan Masyarakat

Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang. Sebab itu cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajad hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Kalau tidak, alat-alat produksi jatuh ke tangan orang-orang yang berkuasa dan rakyat banyak ditindasinya … Semua hanya menjadi kata-kata BOHONG! Tambang minyak, emas, kekayaan kota dikuasai oleh pihak asing! Saya pun susah berekspresi di negara saya sendiri... Aspirasi Rakyat hanya omong kosong bagi mereka yang berkuasa...

Siapa yang disebut Rakyat? Banyak orang mengatasnamakan rakyat. Ada yang melakukannya secara benar demi kepentingan rakyat semata, tetapi ada pula yang melakukannya demi kepentingan pribadi atau kelompok. Sekali lagi, siapa yang

disebut "RAKYAT"? Bukankah seorang konglomerat juga rakyat? Tentu! Namun yang jelas perekonomian konglomerat bukanlah perekonomian rakyat. Pemberdayaan masyarakat kelas bawah merupakan salah satu kunci penting pembangunan kota. Percuma kota dikatakan maju jika ada warga yang tidak bisa mengecap manisnya pembangunan karena sibuk memikirkan isi perut. Kesenjangan ekonomi harus diberantas karena sangat berbahaya bila kesenjangan itu terlalu jauh. Kesenjangan ekonomi bisa menjadi penyebab terjadinya gesekan dan kecemburuan sosial. Maka kesenjangan

tersebut harus dihilangkan. Yakni dengan program pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah. Karena itu, kita harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan ekonomi masyarakat miskin. Namun, pembangunan di bidang lair seperti infrastruktur juga tetap berjalan. Berbagai program dirancang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat miskin. Salah satunya, mengadakan berbagai pelatihan

Kemudian Cak Bowo mengeluarkan buku yang berisi catatan tentang program-program yang akan dijalankan maupun yang sudah dilaksanakan. Kemiskinan menjadi masalah klasik masyarakat perkotaan. Karena itu, Cak Bowo memberikan perhatian khusus pada peningkatan ekonomi dan pemberdayaan SDM sebagai langkah untuk mengatasi kemiskinan.

Demokratisasi ekonomi

Judul yang mewakili konsep kekuasaan yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Beberapa hari kemudian

Ipang sedang berjalan di gang kampung
untuk membeli makanan di warung...

Ya, tanpa kuduga artikel yang kutulis ini menuai
reaksi banyak ormas dan kaum petani..

Ipang yang pada saat itu sedang membaca artikelnya
tidak sadar ketika ada orang yang membuntuti Ipang
dari belakang...
Program-program di daerah-daerah mulai dilaksanakan
kegiatan-kegiatan permberdayaan rakyat kecil...

Dan mengadakan pertemuan untuk melaksanakan visi Cak Bowo...

Setidaknya aku bisa membantu
semangat mereka dengan tulisanku nantinya...

Hey Bung !
Ikut kami !

Whoy!
Apa-apaan ini ?

Sudahlah ikut kami! ada yang ingin bertemu denganmu ! Ayo masuk ! kedalam mobil !

Halo mas Ipang ! apa kabarnya ? masih ingat dengan saya kan ?

Saya sudah baca tulisan tentang Cak Bowo langsung saja mas, saya orangnya tidak suka basa-basi... Hahahahaha

Maksudnya apa Pak ?!

Kamu tahukan saya adalah saingannya di pemilu nanti ya kita sama-sama tahulah. Jadi kamu mau berapa ?
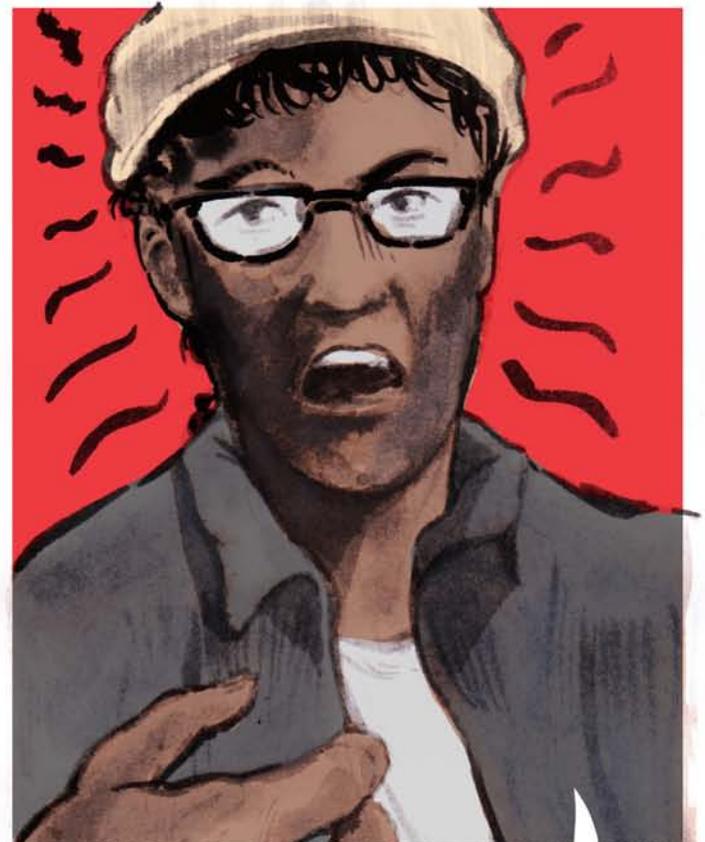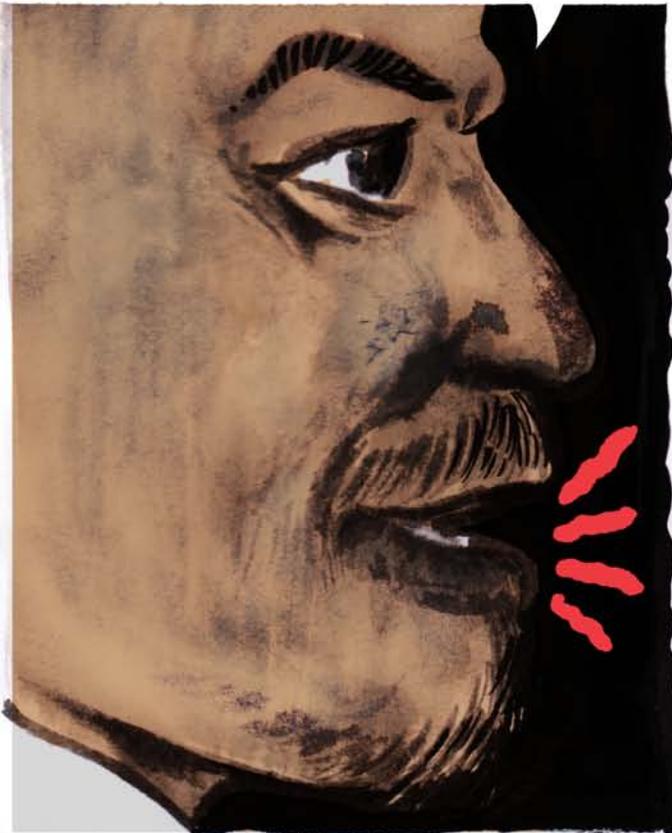
Maaf Pak, saya rasa
cukup sampai disini
saya keluar dulu

Ayolah,Hahahah !!!!
Sudahlah, terima saja
cek ini, kita sudah
sama-sama tahukan ?!

Maaf Pak, saya tetap tidak bisa
terima cek itu, saya keluar dulu
terimakasih.

Ok, baiklah anak muda kalau itu keputusanmu
Bob, tolong antar teman kita ini, jaga dia
baik-baik ya... huahahahahah

Tanpa kompromi, Kedua bodyguard Supriyadi mendorong ipang
keluar dari mobil hingga jatuh tersungkur ke permukaan jalan

Hey anak muda !!
Aku sarankan kau mengikuti
kata-katanya !!! mengerti !

Diluar mobil, Ipang masih juga
dipukuli oleh dua bodyguard
Supriyadi, hingga tak mampu bangkit
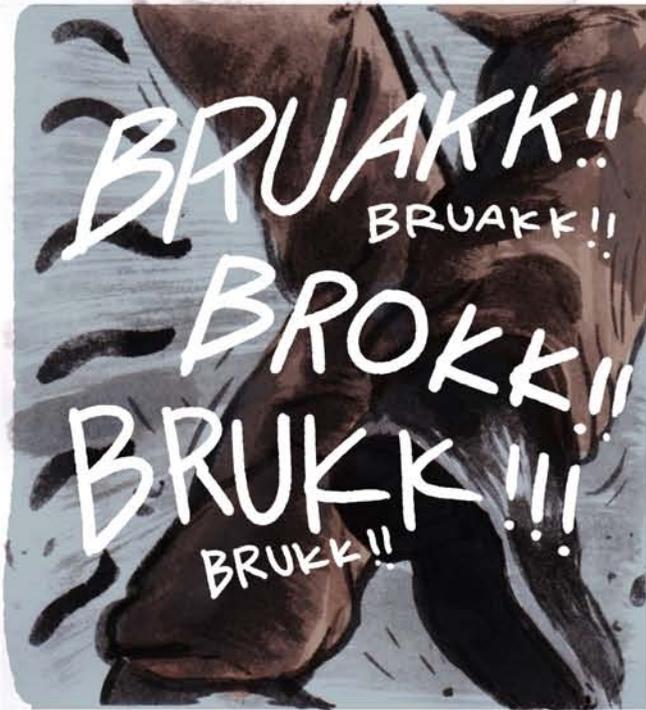
Hingga Ipang benar-benar tak berdaya, lumuran darah berceceran di pinggir jalan... dan tak ada satupun yang menolong

Pak Alex, ada yang ingin saya bicarakan !
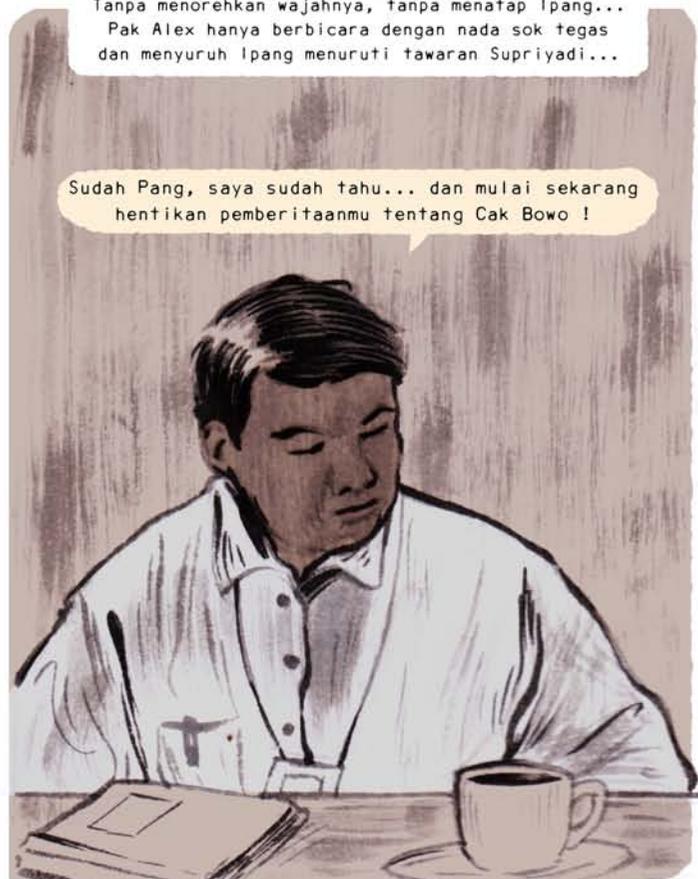
Tanpa menorehkan wajahnya, tanpa menatap Ipang... Pak Alex hanya berbicara dengan nada sok tegas dan menyuruh Ipang menuruti tawaran Supriyadi...
Sudah Pang, saya sudah tahu... dan mulai sekarang hentikan pemberitaanmu tentang Cak Bowo !

Tapi Pak, saya tidak akan menerimanya. Saya akan tetap menulis fakta dan kebenaran !

Sudahlah Pang, kita tidak bisa apa-apa !!! Keluarga saya terancam ! Koran ini terancam !! Saya mohon terima cek ini dan kita turuti apa keinginan Supriyadi ! titik !

Saya bersikeras tidak akan menerima tawaran itu Pak !!!
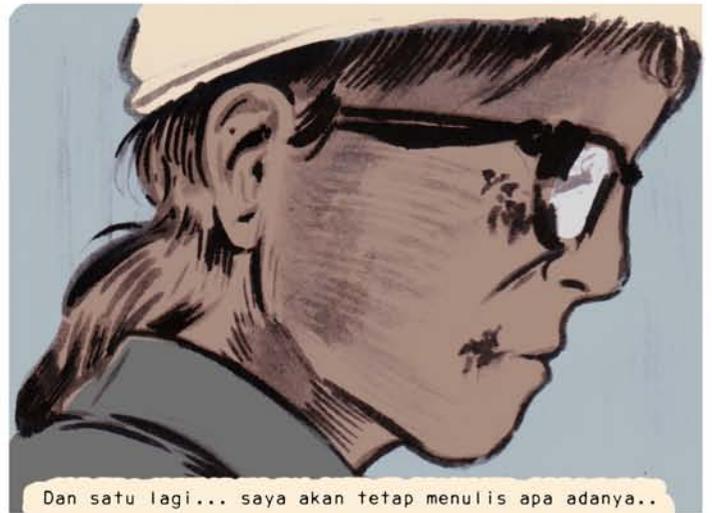
Saya tidak akan berpihak melainkan hanya kepada yang benar, dan hal itu harus saya perjuangkan !!!

Maaf Pak, saya tidak bisa menuruti keinginan anda, saya keluar...

Saya hanya mengambil kesempatan ini Pang !!! Dasar Keras Kepala !!

Di jalan Kaliasih menuju kosan ipang begitu sunyi senyap... tak ada satupun warga sekitar kampung yang melakukan kegiatan...

malam ini aneh sekali, benar-benar sepi tak seperti biasanya...

Dari jauh terdengar suara gaduh dan terhisap bau kayu terbakar...
Suara gaduh itu... terdengar semakin jelas

Ketika Ipang mendengar suara-suara dan dia menyaksikan kebakaran, dia langsung berlari dan meninggalkan motornya di jalan...

Seketika itu Ipang dikagetkan dengan menyaksikan tempat kosnya terbakar habis...

Kini tempat kos Ipang hanyalah bongkahan kayu yang tersisa...

"Kini semua telah hilang bagai asap... hanya harapan yang tertinggal... tanpa manis yang tersisa..."

KALIASIH I/A

Ipang segera meninggalkan tempat kos sekaligus jalan Kaliasih. Ipang memilih untuk lari dari kenyataan ini...

"Tak sempat untuk mengingat awalnya... dan semoga ini adalah jalan menuju keyakinanku untuk bersikap"

"Takkan kubiarkan ketakutanku menguasaiku... Walau gelombang keraguan ini semakin deras..."

Setelah kejadian pembakaran, Ipang langsung bergegas menuju ke rumah Cak Bowo... Diantara berbagai kontradiksi... di antara kebingungan... yang menuntut untuk memilih suatu keputusan...

"Apakah keputusan yang kuambil ini salah... ??? Di jaman seperti sekarang ini..."

Sesampainya di rumah Cak Bowo, terlihat banyak kerumunan massa yang membakar dan mencoret-coret rumah Cak Bowo, sambil meneriaki "KOMUNIS !" Tetangga Cak Bowo juga menyaksikan hal itu, namun tidak ada respons dari mereka..."

Tanpa basa-basi Ipang langsung masuk kedalam ruangan tamu Cak Bowo tanpa mempedulikan oknum-oknum tersebut...
Cak Bowo Bagaimana ini bisa terjadi ?
Terlihat Cak Bowo hanya duduk diantara puing-puing reruntuhan dari aksi pembakaran.

Kau sudah tahu sendiri Pang... Cara lama masih saja berkuasa.

Aku difitnah dan mereka menyuap anggota parlemen untuk menggugurkanku sebagai calon...

Aku tidak bisa mengikuti Pemilu...

Tapi Cak, apa yang kaulakukan bukankah tidak ada yang salah!! justru memberikan kemajuan...

Kau terlalu naif melihat dunia ini, Pang !yang jelas aku akan terus berjuang, dengan caraku sendiri...

Lalu apa rencanamu selanjutnya Cak ?

Aku masih belum tahu Pang

Tapi aku akan selalu berjalan lurus aku yakin pasti akan selalu ada harapan bagi bangsa ini...
Maaf Cak kalau aku tidak bisa membantumu

Justru kau sudah sangat membantuku dengan tulisanmu Pang

Aku sangat berterimakasih Pang

TETAPLAH BERJUANG DENGAN PENAMU!

Ini semua ulah Supriyadi. Dalang dibalik semua kekacauan. Dia memperalat ormas parasit itu sebagai bonekanya untuk membuat kerusuhan...

Aku juga sudah tahu Pang ! tapi selama ini kita dipaksa untuk mengikuti sistem mereka

Kita dibuatnya menjadi takut. tapi mereka tidak menyadari bahwa suatu saat kita bosan dengan ketakutan itu...

Sudahlah Pang, saat ini kita belum bisa berbuat apa-apa tapi aku yakin bahwa kebenaran akan bersinar di langit bangsa kita ini...
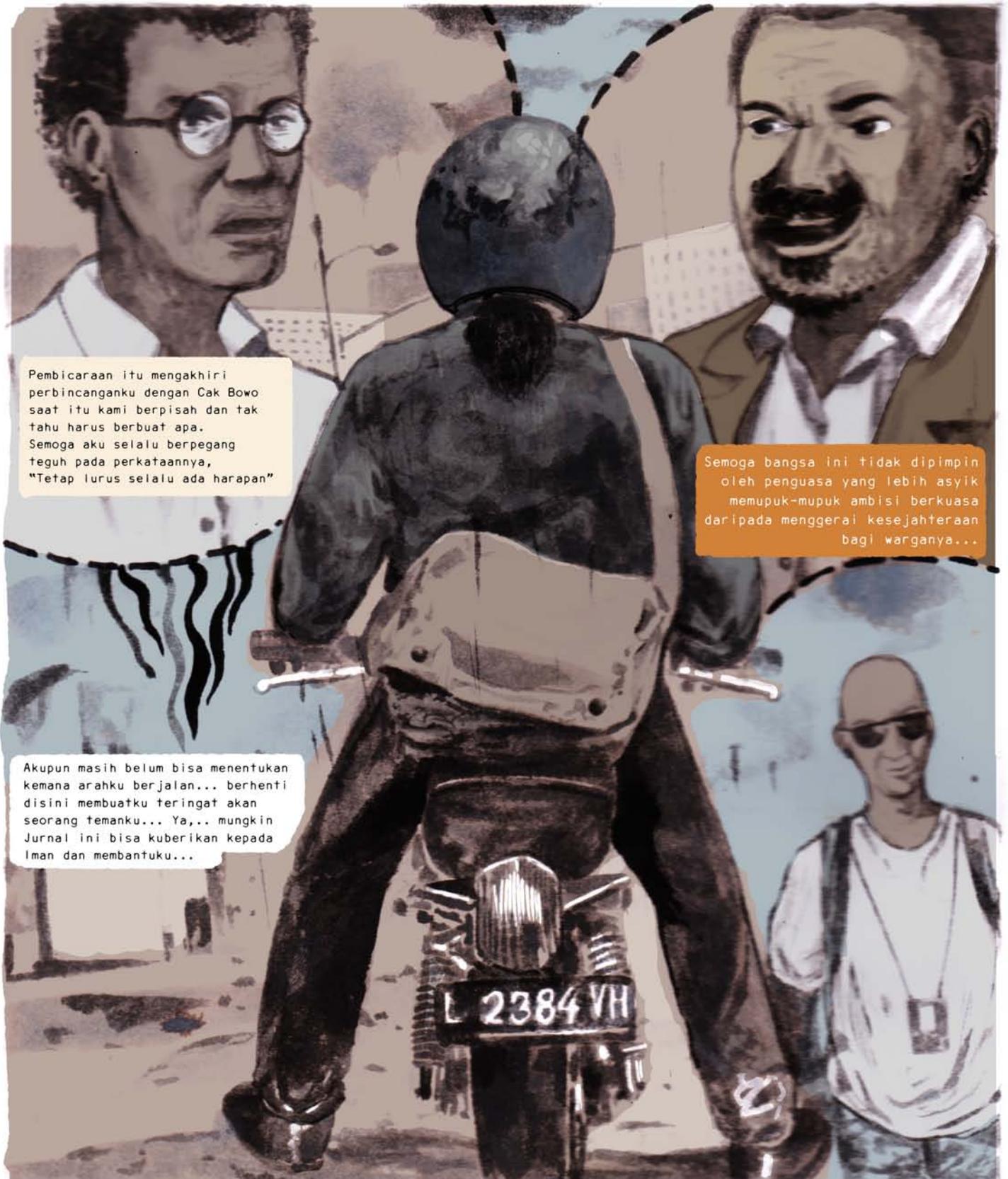
Pembicaraan itu mengakhiri perbincanganku dengan Cak Bowo saat itu kami berpisah dan tak tahu harus berbuat apa. Semoga aku selalu berpegang teguh pada perkataannya, "Tetap lurus selalu ada harapan"
Semoga bangsa ini tidak dipimpin oleh penguasa yang lebih asyik memupuk-mupuk ambisi berkuasa daripada menggerai kesejahteraan bagi warganya...
Akupun masih belum bisa menentukan kemana arahku berjalan... berhenti disini membuatku teringat akan seorang temanku... Ya,.. mungkin Jurnal ini bisa kuberikan kepada Iman dan membantuku...
L 2384 VH
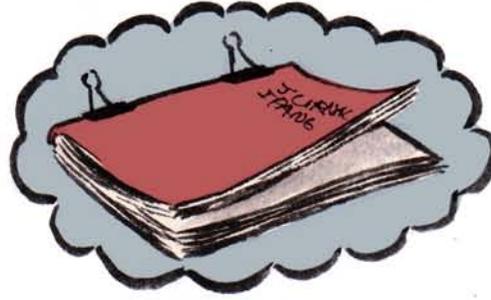
Akhirnya Ipang memiliki inisiatif untuk memberikan jurnal tentang kasus-kasus korupsi Supriyadi kepada Iman.

Halo Man !

Oi ! Halo Pang Ngagetin aku aja! Piye Kabare Rek? Hahahah !

Aku lagi banyak masalah ini Man...

Iya Pang aku sudah tahu, sudah tersebar di media, namun belum terungkap dalangnya

Aku hanya minta tolong bawakan jurnalku ini, mohon disimpan terimakasih...
Aku langsung pamit Man... salam buat anak dan istrimu

Lho Pang, tunggu dulu... tapi kan...
Seketika itu, Ipang langsung pulang dan memberikan jurnalnya kepada Iman.

Setelah dua tahun kepemimpinan Supriyadi berlangsung, keadaan semakin memburuk. Kesenjangan sosial dan kemiskinan seolah menjadi tontonan sehari-hari masyarakat kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena politik Supriyadi dan sistem kepemimpinannya yang tidak memihak pada kaum proletar. Kehidupan rakyat bawah semakin terasing di tengah perkembangan informasi, mereka juga tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kriminalitas yang merajalela seakan sudah membudaya didalam masyarakat bawah. Mereka menjadi tamak karena kebutuhan yang mendesak.

Kepemimpinan Supriyadi terus berlangsung hingga tiga tahun lamanya. Enam bulan kemudian, masyarakat mulai membuka mata dan mulai merasakan kejanggalan pemerintahan Supriyadi.

Demonstrasi dimana-mana. Masyarakat menyadari akan penyebab ketimpangan sosial akibat pemerintahan Supriyadi.

12 Januari 2010 Dari Kota Kediri, Ipang mengendarai motor menuju Desa Pare untuk mencari liputan tentang perkembangan pertanian...
Dua tahun sudah berlalu... tidak terasa kulewati berbagai peristiwa yang pelik... Kini semuanya telah berubah. Ya, saat ini aku bekerja sebagai jurnalis agrikultur. Setidaknya aku bisa menulis apa adanya tanpa banyak intervensi dan membuat gerakan sosial bersama rekan-rekan pers melawan kekacauan sistem politik. Aku sudah muak berurusan langsung. Dokumen-dokumen bukti kejahatan Supriyadi sudah kuserahkan kepada Iman, kuharap perjuangan ini tetap berlanjut dan masyarakat memiliki keyakinan untuk bersikap. Adil!
L 2384 VH

Tampak dua orang petani sedang ngobrol di warung...

Bu, saya pesan kopi hitam

Wah semakin banyak saja pejabat kita yang tertangkap korupsi
SEPONTA

Ya, semakin rusak saja moral pemimpin bangsa kita ini...

permisi pak, boleh pinjam korannya ?

Lalu Ipang membaca koran itu dengan headline bertuliskan...
SEPONTA
SUPRIYADI SI "TIKUS TANAH"
KENA LEM TIKUS
Kena lagi, Walikota Surabaya tertangkap kasus korupsi
SEPONTANEWS - Penyidik Kejaksaan menetapkan Supriyadi, Walikota Surabaya sebagai tersangka dalam kasus korupsi proyek bantuan pendanaan panggan periode 2008 Rp 40 Miliar, yang hingga kini masih ditangani Kejaksaan Tinggi Jawa Timur.
Ipang diam sejenak dan tersenyum bahagia membaca tulisan itu... lalu mengembalikan korannya...

Setelah itu, Ipang ikut bergabung dan duduk bersama dua orang petani tersebut
Pak, saya boleh minta waktunya sebentar ?

Monggo mas, Oh iya kalau boleh tahu, mas ini asalnya darimana ? kok saya belum pernah bertemu sebelumnya...

Oh iya, kenalkan pak nama saya Ipang, wartawan yang sedang mencari liputan sistem kerja pertanian di desa ini, saya dari Kediri pak

Oohh, sampeyan dari Kediri toh
Nama saya Sudi, petani di desa ini mas

Saya ingin menanyakan hasil padi di desa Pare ini. Saya dengar hasil padinya meningkat terus pak?

Lalu Pak Sudi mengajak Ipang menyusuri sawah menuju Balai Desa...

Lho, memangnya beliau pro-
fesinya apa di Desa ini pak ?

Pak Lurah

Oooo...

Orang asli
sini Pak ?

Bukan mas,
dia dari
Surabaya

Akhirnya mereka bertemu kembali. Dengan semangat, Ipang langsung menghampirinya

Cak, sudah baca koran hari ini ?
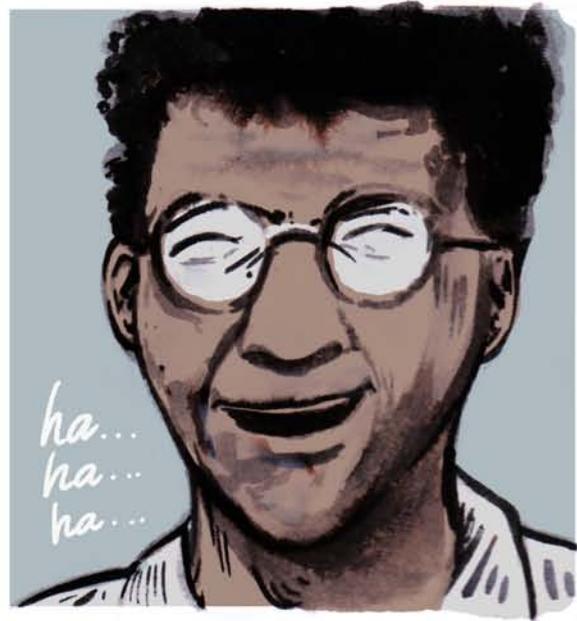
Pang, rakyat musti tahu sejarahnya, kebenaran tidak datang dari langit dia harus diperjuangkan untuk menjadi benar. Tetap lurus selalu ada harapan

Kembali Cak Bowo berdiri dan berteriak "Meriahkan hari ini". Mereka semua bangkit, bergandengan tangan, dan menyanyikan gotong royong dengan irama yang cepat, yakin, riang gembira, penuh kepercayaan kepada hari depan dan rahmat kerja...

sekian.